

BAB IV

KESIMPULAN

Industri logam merupakan industri yang terkenal di nagari Sungai Puar. Keberadaan industri pengolahan logam ini sudah ada pada tahun 1800 an dan masih berlangsung sampai saat ini. Untuk industri kerajinan kuningan merupakan usaha yang dikembangkan dan diwariskan secara turun-temurun. Industri kerajinan kuningan mengalami perubahan dari masa ke masa baik dari segi jenis produk yang dihasilkan dan fokus produksi yang diterapkan oleh para setiap pengrajin.

Pada awal-awal perkembangannya kerajinan kuningan yang ada di Nagari Sungai Puar adalah dalam pembuatan peralatan untuk senapan. Sedangkan pada masa perang kemerdekaan industri kerajinan kuningan Sungai Puar merupakan pemasok peluru. Seiring perkembangan zaman para pengrajin kuningan berinovasi dengan memproduksi alat-alat kebutuhan rumah tangga.

Industri kerajinan kuningan di Nagari Sungai Puar mengalami pasang surut dalam rentang tahun 1977-2014. Industri kerajinan kuningan Sungai Puar mengalami perkembangan yang sangat pesat pada tahun 1977. Beberapa hal yang membuat industri kerajinan ini berkembang pesat yaitu dimana banyak jumlah pengrajin yang mengusahakan usaha ini. Permintaan akan barang yang diproduksi oleh pengrajin sangat tinggi. Kebutuhan masyarakat akan produk-produk kerajinan kuningan membuat hasil kerajinan kuningan tersebut menjadi bernilai ekonomis. Salah satu contoh yaitu produksi setrika bara api yang dilakukan oleh

pengrajin kuningan di Nagari Sungai Puar. Pada masanya di tahun 70-an hingga 90-an penggunaan setrika bara api sangat eksis di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat pedesaan disamping produk-produk lainnya.

Kebijakan pemerintah orde baru dalam menggerakkan laju perekonomian Indonesia memberikan dampak yang positif bagi para pengrajin kuningan. Seperti kebijakan pembangunan lima tahun (Pelita) dari tahun 1970-1980 banyak pihak yang menyebut era tersebut sebagai era kebangkitan ekonomi dan sosial Indonesia. Untuk Sumatera Barat khususnya di Sungai Puar pemerintah memberikan bantuan atau pelayanan dengan pendirian Mini Industrial Estate (Kawasan Industri Kecil).

Memasuki tahun 1997 industri kerajinan kuningan yang ada di Sungai Puar mengalami kemunduran diakibatkan krisis moneter yang terjadi pada masa itu. Banyak pengrajin yang menghentikan usaha mereka dikarenakan harga bahan baku beserta modal produksi yang tak sebanding dengan harga penjualan. Akan tetapi ada beberapa yang bertahan menghadapi badai ekonomi yang terjadi pada masa itu. Salah satu contoh yang masih bertahan pada masa itu yaitu Sahar Sutan Kayo.

Terdapat empat orang pengrajin yang masih mengusahakan usaha industri kerajinan kuningan. Pengrajin yang masih bertahan mempunyai alasan kerajinan kuningan ini merupakan mata pencaharian utama bagi mereka yang sudah diwariskan secara turun temurun. Pada tahun 2000 an para pengrajin yang masih bertahan mengubah pola produksi pada satu produk kerajinan saja. Hal ini

mereka lakukan agar modal untuk produksi bisa di minimalisir. Pola yang dilakukan ini juga bertujuan untuk memproduksi barang yang lebih laku di pasaran.

Dalam rentan tahun 2000-2014 terdapat tujuh orang pengrajin yang mengusahakan usaha kerajinan ini. Dimana pada akhir tahun 90 an hanya empat orang pengrajin yang masih bertahan. Telah terjadi peningkatan industri kerajinan dimana para pengrajin yang sempat berhenti kemudian kembali memproduksi kerajinan dari kuningan. Potensi dari peningkatan atau kebutuhan konsumen akan barang kerajinan kuningan membuat industri ini kembali menggeliat.

Produksi yang banyak dilakukan oleh para pengrajin adalah pembuatan barang-barang kesenian seperti *talempong*, *canang*, dan gong. Untuk distribusi sendiri sendiri lebih banyak dilakukan di rumah dan beberapa dijual ke toko-toko yang ada di pasar Bukittinggi. Pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin sudah mencapai seluruh daerah Sumatera Barat dan juga daerah lain yang ada di Indonesia. Pemasaran produk kerajinan kuningan bahkan sudah merambah daerah luar Indonesia seperti Malaysia, Thailand, dan lainnya.

Berkembangnya industri kerajinan kuningan yang ada di Sungai Puar memberikan dampak yang begitu besar bagi pengusaha dan pengrajin yang terlibat didalamnya. Dampak sosial ekonomi dapat dilihat dari perbaikan kualitas hidup para pengusaha dan pengrajin dari berbagai sektor seperti, penghasilan, perumahan, kendaraan dan gaya hidup. Banyaknya permintaan konsumen dan

kebutuhan pasar akan produk-produk kerajinan kuningan, sangat mempengaruhi hal tersebut.

Adapun peningkatan dari sektor kerajinan kuningan itu sendiri akan memberikatan peningkatan jumlah pendapatan yang diterima oleh para pengrajin. Kondisi ini akan mempengaruhi gaya hidup pengrajin yang berubah menjadi pola hidup konsumtif misalnya membeli barang-barang elektronik seperti TV, tape, antenna para bola dan barang mewah lainnya.

